

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

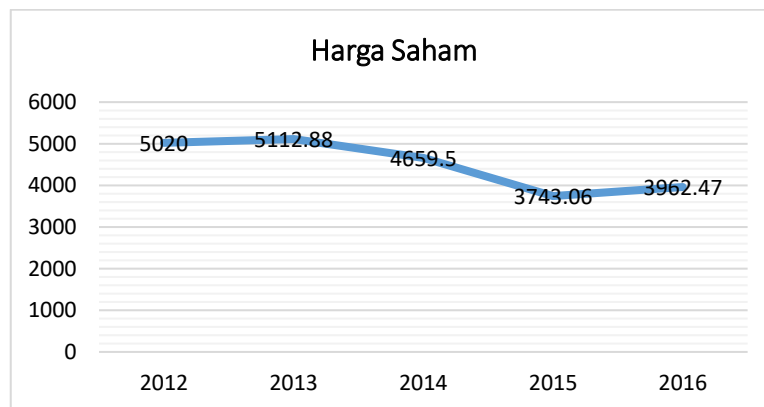
Perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada negara tersebut. Menurut Fahmi (2009:41) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya berbagai pihak perusahaan yang akan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dimana perusahaan itu memiliki tujuan bahwa nantinya dari hasil penjualan saham itu bisa dimanfaatkan untuk memperkuat dana perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan instrument keuangan penting dalam suatu perekonomian yang berfungsi mengatur pemindahan dana dari masyarakat ke sektor produktif (perusahaan).

Salah satu instrument pasar modal yang mendorong perkembangan perusahaan adalah saham. Saham yang disukai para investor adalah saham-saham yang memiliki nilai fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik. Investor harus mempunyai penilaian dan pertimbangan yang mendalam untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Teknik yang benar dalam menganalisis suatu saham, dapat mengurangi resiko yang tidak diinginkan. Dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual), memperoleh *dividen* (pembagian keuntungan dan yang diberikan perusahaan dan berasal dari

keuntungan yang dihasilkan perusahaan), dan memiliki hak suara bagi pemegang saham biasa (Fahmi, 2012:86). Ada beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor dalam menentukan harga saham. Salah satunya adalah faktor yang bersifat fundamental yaitu, kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis fundamental merupakan analisis terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan aspek fundamental maka kinerja perusahaan dapat dinilai melalui data keuangan pada perusahaan.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat Indeks Kompas 100 yang merupakan kumpulan dari 100 perusahaan yang teraktif di Bursa Efek Indonesia. Salah satu kriteria pemilihan perusahaan yang masuk Indeks Kompas 100 adalah perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat, yang terlihat dari tingginya kapasitas pasar serta nilai dan frekuensi transaksi yang terbesar. Selain itu juga dalam indeks kompas 100 terdiri dari berbagai macam sektor industri yang memiliki prospek jangka panjang sehingga dengan demikian investor dapat melihat kecenderungan arah pergerakan saham dengan mengamati pergerakan indeks kompas 100. Dengan adanya indeks ini tentu sangat membantu para investor untuk memilih mana saham yang tepat untuk dibeli, namun bukan berarti tidak perlu melakukan analisis lagi, karena saham-saham perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas 100 tidak lepas dari naik turunnya performa manajemen dalam mengelola perusahaan. Naik turunnya kondisi keuangan perusahaan dan ekonomi perusahaan dapat berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan. Perusahaan yang

konsisten di Indeks Kompas 100 dan tepat waktu laporan keuangan pada periode 2012-2016. Dapat dilihat grafik pergerakan harga saham sebagai berikut:



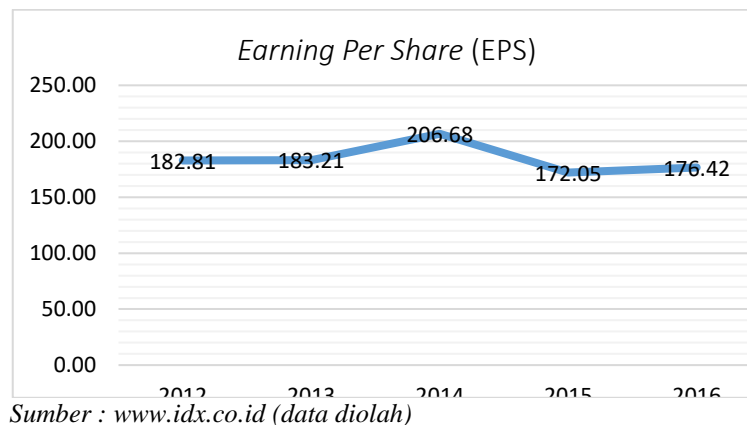
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Pergerakan Harga Saham Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari Rp 5.020 naik menjadi Rp 5.112,88. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 453,38 menjadi Rp 4.659,5. Pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 916,44 menjadi Rp 3.743,06 sedangkan pada tahun 2016 sedikit mengalami kenaikan sebesar Rp 219,41 menjadi Rp 3.962,47. Dalam hal ini dapat dilihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan ini terjadi karena kondisi keuangan yang ada di Indeks Kompas 100 mengalami fluktuasi sehingga harga saham juga ikut berpengaruh.

Naik turunnya harga saham dapat mempengaruhi *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba/keuntungan bersih yang diperoleh dari lembar saham. Kegunaan dari

metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Tryfino, 2009:11).



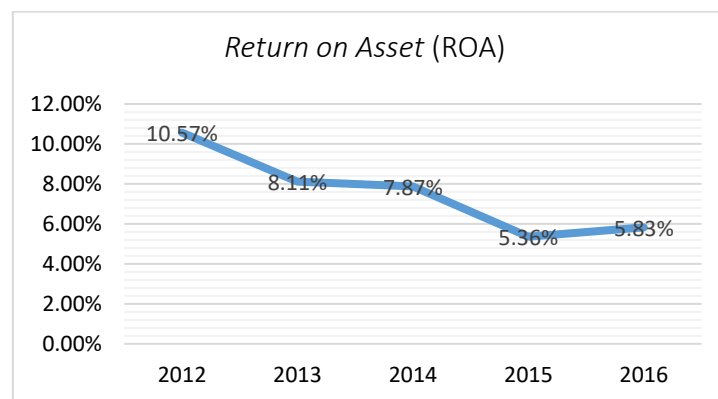
Gambar 1.2
Pergerakan *Earning Per Share* Pada Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.2 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dari tahun 2012-2016 cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah rata-rata *Earning Per Share* pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 206,68, namun harga saham mengalami penurunan sebesar 4659,5. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Earning Per Share* naik seharusnya harga saham akan naik pula. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan dan bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Fahmi (2012:96), *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hangga (2017), Khairudin (2017) dan Gilbert (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan

pada penelitian Yuni (2016), Muhammad (2013), Erna (2012) dan Dhita (2009) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian Norita (2010) bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Syamsuddin (2011:63) ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2009:331).



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

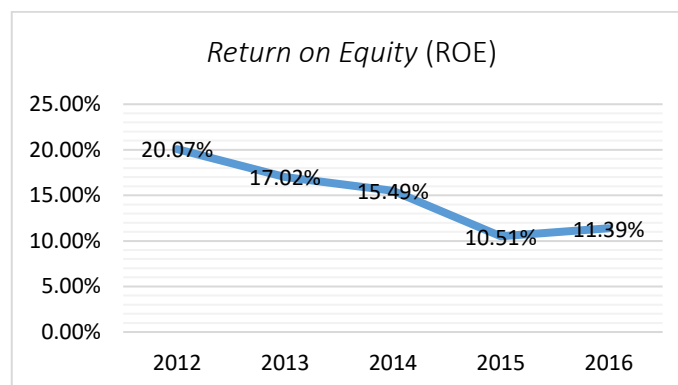
Gambar 1.3
Pergerakan *Return On Asset* Pada Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.3 menunjukkan bahwa *Return On Asset* cenderung mengalami penurunan. Jumlah rata-rata *Return On Asset* pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8,11% namun harga saham mengalami kenaikan sebesar 5112,88. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila *Return On Asset* naik maka harga saham naik. Semakin tinggi ROA pada

tingkatan tertentu, menunjukkan semakin baik kinerja suatu emiten, sehingga harga saham emiten juga meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan Hangga (2017) menyatakan bahwa *Return On Assets*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian Robert (2013) menyatakan bahwa *Return On Assets*, berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian Gilbert (2015), Muhammad (2013) dan Yosua (2012) menyatakan bahwa *Return On Assets*, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Syamsuddin (2011:64) *Return On Equity* merupakan salah satu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

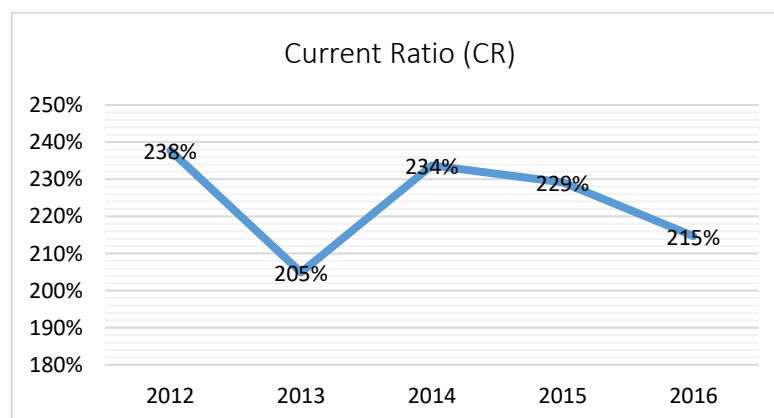
Gambar 1.4
Pergerakan *Return On Equity* Pada Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.4 menunjukkan bahwa *Return On Equity* cenderung mengalami penurunan. Rata-rata *Return On Equity* pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 17,02% namun harga saham mengalami kenaikan

sebesar 5112,8. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Return on Equity* naik maka harga saham naik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) menyatakan bahwa *Return On Equity*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Yuni (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity*, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Yosua (2012) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut penelitian Erna (2012) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2012:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.



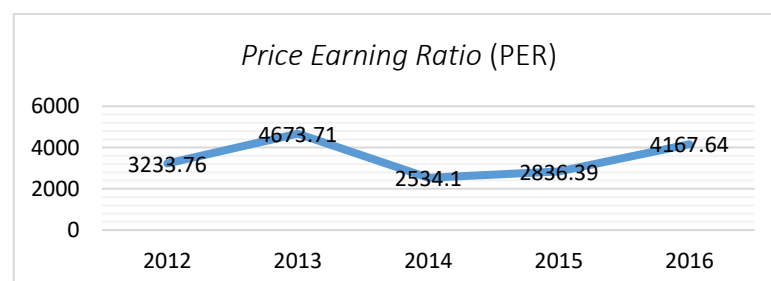
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.5
Pergerakan *Current Ratio* Pada Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.5 menunjukkan bahwa *current ratio* cenderung fluktuatif. Rata-rata *current ratio* pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 234% namun harga saham mengalami penurunan sebesar 4659,5. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila *current ratio* naik maka harga saham naik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hangga (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Robert (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Norita (2011) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Husnan (2009:333), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melakukan penilaian saham dengan mengalikan laba per lembar saham dengan kelipatan tertentu. Semakin besar *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.



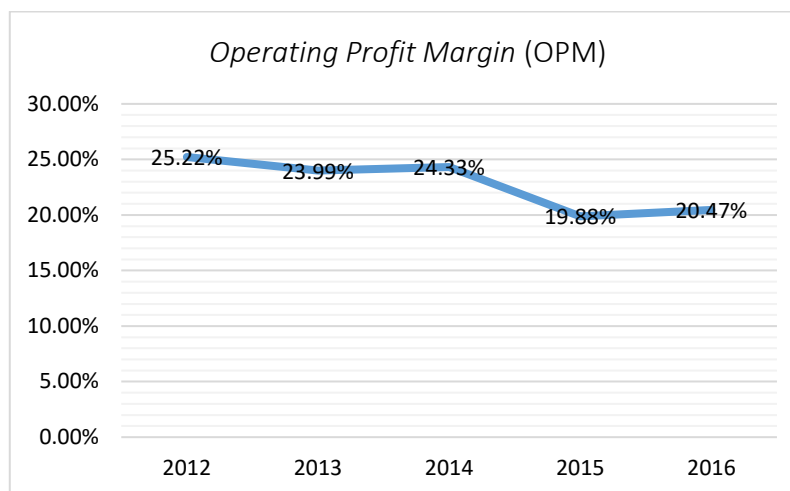
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.6
Pergerakan *Price Earning Ratio* Pada Indeks Kompas 100
periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.6 menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* cenderung fluktuatif. Rata-rata *Price Earning Ratio* pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 4167,64 namun harga saham mengalami kenaikan sebesar 3962,47. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Price Earning Ratio* naik maka harga saham turun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gilbert (2015) menyatakan bahwa parsial *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Penelitian Muhammad (2013) Dhita (2009) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Yuni (2016) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian Yosua (2012) menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Operating Profit Margin (OPM) sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Operating Profit Margin* (OPM) akan menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio *Operating Profit Margin* (OPM) dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Kelemahan dari rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005).



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.7
Pergerakan *Operating Profit Margin*
Pada Indeks Kompas 100 periode 2012-2016

Berdasarkan gambar grafik 1.7 menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* cenderung fluktuatif. Rata-rata *Operating Profit Margin* pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 24,33% namun harga saham mengalami penurunan sebesar 4659,5. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila *Operating Profit Margin* naik maka harga saham naik. Dalam penelitian Yosua (2012) menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Wisnu (2015) menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
5. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
6. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap harga saham pada indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk menelaah lebih lanjut mengenai harga saham, sehingga perusahaan dapat membantu mengevaluasi memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi dalam menilai kinerja keuangan.

2. Bagi Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu wadah untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai faktor fundamental terhadap harga saham sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai harga saham.